

Hubungan Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral

Lili Musnelina^{1*}, Ainun Wulandari², Nina Nurjanah¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jl. Moh Kahfi II. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12640 Telp. (021) 7270090

²Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jl. Moh Kahfi II. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12640 Telp. (021) 7270090

*E-mail korespondensi: lili.musnelina@istn.ac.id

ABSTRAK

Diabetes melitus tipe II merupakan penyakit kronis yang mempengaruhi metabolisme tubuh, ditandai dengan peningkatan kadar gula darah akibat ketidakseimbangan antara pasokan dan kebutuhan gula. Kurangnya insulin menyebabkan gula tertahan di dalam darah, sehingga menyebabkan peningkatan kadar gula darah, sementara sel-sel tubuh kekurangan gula yang dibutuhkan untuk fungsi dan kelangsungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe II. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe II yang berusia 35 tahun ke atas dan datang berobat ke Puskesmas Talang Randai. Sampel yang digunakan sebanyak 68 responden. Penelitian ini diawali dengan mengisi kuisioner. Analisis yang digunakan adalah *chi-square test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien di Puskesmas Talang Randai tergolong tinggi, yaitu 42,60%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik pasien DM tipe 2 dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral.

Kata Kunci: Diabetes Melitus Tipe II, Kepatuhan, Puskesmas Talang Randai

The Relationship Between the Characteristics of Type 2 Diabetes Mellitus Patients and the Level of Adherence to Oral Antidiabetic Medication Use

ABSTRACT

Type II diabetes mellitus is a chronic disease that affects the body's metabolism, characterized by increased blood sugar levels due to an imbalance between glucose supply and demand. The lack of insulin causes glucose to be retained in the blood, leading to increased blood sugar levels, while body cells lack the glucose needed for function and survival. This study aimed to determine the level of adherence to medication among type II diabetes mellitus patients. The method used in this study was a quantitative research with a cross-sectional design. The population in this study were type II diabetes mellitus patients aged 35 years and above who visited the Talang Randai Health Center. A sample of 68 respondents was used. This study began with filling out questionnaires. The analysis used was the chi-square test. The findings of this study indicate that there is no significant association between the characteristics of patients with type 2 diabetes mellitus and their level of adherence to oral antidiabetic medication use.

Keyword: Compliance, Talang Randai Hospital, Type II Diabetes Mellitus,

PENDAHULUAN

Diabetes melitus tipe 2 (DMT2) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat defisiensi insulin relatif dan resistensi insulin. Komplikasi jangka panjang dari DMT2 dapat bersifat serius dan mengancam jiwa, terutama ketika kontrol glukosa tidak tercapai secara optimal. Secara global, prevalensi DMT2 terus meningkat, dengan estimasi 537 juta orang pada tahun 2021 dan diproyeksikan mencapai 783 juta pada 2045 (IDF, 2012).

Kepatuhan pasien adalah salah satu faktor penting yang paling mempengaruhi keberhasilan monitoring glukosa (gula) darah pada penderita diabetes Melitus tipe 2. Pasien yang patuh dalam menjalani terapi memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan pengobatan, terutama dalam proses terapi penyakit tidak menular layaknya Diabetes Melitus. Pasien yang patuh pada pengobatan dan perawatan dapat memperbaiki kontrol gula darah dan mencegah kemungkinan komplikasi akibat penyakit tersebut. Oleh karena itu, pendekatan terhadap pasien yang mengedukasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan pada pengobatan adalah kunci dalam pengelolaan Diabetes Melitus dan penyakit tidak menular lainnya (Musnelina et al., 2020).

Kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor karakteristik pengobatan dan penyakit, faktor intrapersonal, faktor interpersonal dan faktor lingkungan. Faktor karakteristik pengobatan dan penyakit terdiri dari kompleksitas pengobatan, durasi penyakit serta pemberian perawatan. Sedangkan faktor intrapersonal meliputi usia, jenis kelamin, penghargaan terhadap diri sendiri, dan depresi (Hestiana, 2017).

Berbagai studi sebelumnya, menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien masih bervariasi dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial demografi serta jumlah obat yang dikonsumsi. Upaya untuk meningkatkan pemahaman pasien penderita diabetes tentang obat antidiabetes oral berpotensi meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral dan menganalisis hubungan antara karakteristik sosiodemografi pasien dengan kepatuhan tersebut di Puskesmas Talang Randai. Temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual yang berguna dalam penguatan intervensi berbasis komunitas untuk pengelolaan DMT2 yang lebih efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan bersifat deskriptif analitik untuk mengevaluasi hubungan antara karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan

penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024 di Puskesmas Talang Randai, Kabupaten Bengkulu Selatan. Data primer diperoleh melalui kuesioner berbasis *Morisky Medication Adherence Scale 8-Item* (MMAS-8), yang telah divalidasi dan reliabel (*Cronbach's alpha* = 0,771).

Kriteria dan Jumlah Sampel. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia ≥ 20 tahun, mengonsumsi obat antidiabetik oral, serta bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi mencakup pasien yang tidak berdomisili di wilayah kerja puskesmas atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 68 responden.

Pengumpulan dan Analisis Data. Instrumen penelitian terdiri dari identitas pasien dan 8 item pertanyaan MMAS-8 untuk mengukur kepatuhan penggunaan obat. Skor MMAS-8 dikategorikan menjadi kepatuhan tinggi (skor 0), sedang (1–2), dan rendah (>2). Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis bivariat menggunakan uji Spearman rho. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$ dengan interpretasi kekuatan korelasi berdasarkan klasifikasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan (86,8%). Ini disebabkan karena perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki 15-20% dari berat badan sedangkan perempuan 20-25% dari berat badan. Selain itu perempuan juga mengalami *menopause* sehingga tubuh lebih sedikit memproduksi hormon estrogen sehingga terjadinya menumpukan lemak yang menimbulkan gangguan toleransi glukosa dan dapat mengganggu kemampuan insulin (Ronaldo, et al., 2021).

Responden terbanyak berada pada kelompok usia <60 tahun (39,7%). Berdasarkan usia, pasien yang mengalami penyakit diabetes mellitus pada penelitian ini termasuk kategori umur yang bisa dikatakan tidak produktif lagi. Melalui penelitian yang dilakukan bahwa adanya peningkatan umur maka toleransi akan glukosa juga meningkat. Intoleransi ini bisa dihubungkan dengan adanya obesitas, kurangnya aktivitas fisik, berkurangnya massa otot serta penyakit yang menyertai. Selain itu, adanya penurunan sekresi sehingga terjadinya penurunan insulin dan terjadinya resistensi insulin. Kemudian adanya proses penuaan menyebabkan berkurangnya kemampuan dalam memproduksi insulin (Lathifah, 2013).

Sebanyak 60,3% pasien berpendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat, memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan salah satu indikator tingkat kemampuan manusia dalam mengakses sebuah informasi yang diterima dari luar. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi

tentunya diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, namun hal tersebut bukan hal yang mutlak karena seseorang dengan latar belakang rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah. Pengetahuan bisa didapat dari non formal, tidak harus bersumber dari pendidikan formal (Kumaat, 2017).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah N = 68	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	9	13,20
Perempuan	59	86,80
Usia (tahun)		
< 60	38	55,88
> 60	30	44,12
Pendidikan		
SD	41	60,30
SMP	7	10,30
SMA	3	4,40
S1	17	25
Pekerjaan		
Bekerja	29	42,60
Tidak Bekerja	39	57,40
Jarak tempuh		
Dekat	21	30,90
Sedang	29	42,60
Jauh	18	26,50
Ketersediaan Obat		
Tersedia	68	100
Tidak Tersedia	0	0

Pasien yang tidak bekerja lebih banyak ditemukan (57,4%). Bekerja atau tidak bekerja berpengaruh terhadap resiko terjadinya diabetes mellitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang kurang dapat menyebabkan kurangnya pembakaran energy sehingga dapat menyebabkan kenaikan berat badan dan beresiko besar terkena diabetes (Abidah et al., 2014).

Pasien yang tinggal pada jarak sedang dari puskesmas mendominasi (42,6%). Jarak antara rumah dan fasilitas kesehatan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, lokasi rumah sakit yang strategis sangat penting dalam meningkatkan aksesibilitas

pelayanan kesehatan dan itu adalah salah satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan (Perdana et al., 2010).

Semua pasien (100%) menyatakan obat tersedia, artinya sistem distribusi di Puskesmas berjalan baik. Ketersediaan obat antidiabetik Oral sangat perlu karena pasien yang mengalami diabetes membutuhkan obat ini untuk kesinambungan. Ketersediaan obat juga sangat penting dan berhubungan erat dengan mutu pelayanan, dan suatu pilar utama menciptakan kepuasan pada pasien (Juwita & Febrina, 2018).

Tabel 2. Distribusi Pasien Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

Jarak	Jumlah N= 68	Persentase (%)
Tinggi	29	42,60
Sedang	14	20,60
Rendah	25	36,80

Sebanyak 42,6% responden menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi, 20,6% sedang, dan 36,8% rendah. Hal ini menunjukkan bahwa walau mayoritas pasien memiliki akses dan pengetahuan, namun faktor perilaku tetap

memengaruhi. WHO menyebutkan bahwa kepatuhan bukan hanya tanggung jawab pasien, tetapi juga sistem kesehatan secara menyeluruh (WHO, 2010).

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Tingkat Kepatuhan

Karakteristik	KEPATUHAN (N= 68)					
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%
Jenis Kelamin						
Laki – Laki	5	7,35	9	13,25	2	2,94
Perempuan	24	35,29	5	7,35	23	33,82
Usia (tahun)						
< 60	18	26,47	8	11,76	12	17,65
> 60	11	16,17	6	8,82	13	19,13
Pendidikan						
SD	18	26,48	6	8,82	17	25,00
SMP	2	2,93	1	1,48	4	5,88
SMA	2	2,93	2	2,93	1	1,48
S1	7	10,30	5	7,35	3	4,42
Pekerjaan						
Bekerja	13	44,80	7	24,10	9	31,00
Tidak Bekerja	16	41,10	7	17,90	16	41,00

Analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan diabetes mellitus di Puskesmas Talang Randai Kab. Bengkulu Selatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain temuan yang juga melaporkan tidak adanya hubungan bermakna antara jenis kelamin dan kepatuhan terapi diabetes dikarenakan baik pasien laki-laki maupun perempuan dapat memiliki tingkat pemahaman dan motivasi yang relatif sama dalam menjalankan pengobatan, sehingga jenis kelamin tidak menjadi faktor yang secara langsung menentukan kepatuhan. (Juwita & Febrina, 2018).

Variabel usia juga tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kepatuhan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa usia tidak memiliki nilai signifikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus tipe 2 pasien. Pada kelompok usia yang berbeda dapat memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang relatif sama dalam menjalankan pengobatan, sehingga usia tidak secara langsung menentukan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antidiabetik oral (Perdana et al., 2010)

Demikian pula, tingkat pendidikan pasien tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan. Meskipun sebagian besar responden berpendidikan SD dan juga menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi, pendidikan formal tidak selalu menjamin pemahaman dan kepatuhan terapi yang lebih baik. Hal ini didukung oleh temuan Hestiana, yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dan kepatuhan konsumsi obat antidiabetik oral. Pasien dengan

tingkat pendidikan yang berbeda dapat memperoleh informasi dan edukasi kesehatan yang sama dari tenaga kesehatan, sehingga memiliki pemahaman yang relatif serupa mengenai pentingnya penggunaan obat secara teratur. Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak secara langsung menentukan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetik oral (Hestiana, 2017).

Status pekerjaan pasien pun tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan tingkat kepatuhan. Ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan, meskipun dapat mempengaruhi aktivitas fisik atau waktu luang, tidak secara langsung menentukan kepatuhan. Meskipun pasien memiliki status pekerjaan yang berbeda, mereka dapat memiliki kesadaran dan kemampuan yang sama dalam mengikuti aturan penggunaan obat. Selain itu, kesibukan pekerjaan dapat diimbangi dengan kebiasaan atau pengingat minum obat, sehingga status pekerjaan tidak secara langsung menentukan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetik oral. (Restu, 2018).

Jarak tempat tinggal dari puskesmas juga tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan. Walaupun secara deskriptif, pasien yang tinggal dalam jarak sedang mendominasi kelompok kepatuhan tinggi dan rendah, namun secara statistik hubungan ini tidak kuat karena faktor geografis tidak selalu menjadi hambatan utama dalam kepatuhan berobat (Kumaat, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan penggunaan obat yang paling dominan berada pada kategori tinggi (42,6%), tingkat kepatuhan rendah (36,8%) dan sedang (20,6%). Tidak ada hubungan antara karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N., Very, W., & Ramadhan, R. (2014). Kebiasaan Aktivitas Fisik Pasien Diabetes terhadap Kadar Gula Darah di Rumah Sakit Umum dr. Fauziah Bireuen. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 3(2), 41–48.
- Hestiana, D. . (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Pengelolaan Diet Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di kota Semarang. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 138–145.
- IDF. (2012). *Global Guideline for Type 2 Diabetes*.
- Juwita, L., & Febrina, W. (2018). Model Pengendalian Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*, 3(1), 102. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2768>
- Kumaat. (2017). *Gambaran pengetahuan dan sikap penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Tinoor*.
- Lathifah, N. L. (2013). *Hubungan durasi penyakit dan kadar gula darah dengan keluhan subyektif penderita diabetes melitus*. July 2017, 231–239. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.231-239>
- Musnelina, L., Refdanita, Julya, E. E., & Teodhora. (2020). Perbedaan Penurunan Glukosa pada Pasien Diabetes Melitus yang diedikasi dan tidak diedukasi. *Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 583–590.
- Perdana, A. A., Ichsan, B., & Rosyidah, D. U. (2010). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit dm dengan pengendalian kadar glukosa darah pada pasien dm tipe ii di rsu pku muhammadiyah surakarta*. 17–21.
- Restu, M. (2018). Profil penderita Diabetes melitus tipe 2 (DM-2) dengan komplikasi yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Klungkung, Bali. *Intisari Sains Medis*, 1(1), 7–12. <http://dx.doi.org/10.15562/ism.v1i1.515>
- Ronaldo., Shoma, R., & Nurmainah. (2021). Studi Karakteristik Peresepan Obat Antidiabetik Oral di Apotek Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 5(1), 1–5.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- WHO. (2010). *Diabetes*. World Health Organization, 2.